



STUDI LITERATUR: FENOMENA LITERASI NETIZEN INDONESIA MELALUI FEEDBACK DI SOSIAL MEDIA

*LITERATURE STUDY: THE PHENOMENON OF INDONESIAN NETIZEN LITERACY
THROUGH FEEDBACK ON SOCIAL MEDIA*

Siti Chadijah

STIEB Perdana Mandiri Purwakarta, Indonesia

Email: ichadiah165@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah sangat banyak penelitian terakhir memperlihatkan bahwa teknologi khususnya internet menciptakan dampak negatif yang begitu besar. Oleh karena itu, peneliti-peneliti sepakat bahwa literasi media sangat dibutuhkan untuk mencegah dampak tersebut. Berbagai penelitian literasi media pun dilakukan dalam rangka menemukan model literasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Studi Literatur: Fenomena Literasi Netizen Indonesia melalui Feedback di Sosial Media. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peneliti melakukan penelitian literasi media dan digital dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat konsumsi media konvensional dan baru yang secara tidak langsung memberikan efek negatif pada khalayak. Efek tersebut dikhawatirkan akan merusak nilai-nilai maupun perilaku khalayak. Oleh karena itu, literasi media dan digital sangat dibutuhkan. Hal tersebut karena literasi media dan digital mengajarkan khalayak untuk bisa berfikir kritis ketika mengonsumsi media. Tren riset literasi media di Indonesia relatif sama dengan tren riset di tingkat internasional. Sebagian besar peneliti mengkaji literasi media sebagai bagian dari mencegah dampak negatif media dibandingkan sebagai keterampilan untuk pemberdayaan diri.

Kata Kunci: Literasi, Netizen, Sosial Media.

ABSTRACT

The background problems in this research are numerous. Recent research shows that technology, especially the internet, creates such a big negative impact. Therefore, researchers agree that literacy media is needed to prevent this impact. There are also various media literacy studies carried out to find the right literacy model. This research aims to find out Literature Study: Literacy Phenomenon of Indonesian Netizens through Feedback on social media. The method used in this study is a library approach. The research results show that Most researchers conduct media and digital literacy research based on the high level of consumption of conventional and new media which indirectly has a negative effect on audiences. It is feared that this effect will damage the values and behavior of the public. Therefore, media and digital literacy is very much needed. This is because media and digital literacy teaches audiences to think critically when consuming media. Media literacy research trends in Indonesia are relatively like research trends at the international level. Most researchers examine media literacy as part of preventing the negative impacts of media rather than as a skill for self-empowerment.

Keywords: Netizen, Literacy, Social Media.

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan mendalam dalam cara kita mengonsumsi dan menghasilkan informasi. Munculnya media sosial, platform berita daring, dan forum online telah memberikan wadah baru untuk berekspresi, tetapi juga membuka pintu

lebarlebar untuk isu-isu hukum dan etika. Suatu contoh kasus yang mencolok adalah kenaikan fenomena berita palsu atau disinformasi, yang dapat secara substansial merusak integritas informasi dan memengaruhi dinamika sosial secara signifikan. Isu ini semakin diperparah oleh



kemampuan rekayasa sosial untuk memanipulasi opini publik, baik melalui algoritma media sosial yang mendukung filter bubble maupun kampanye online yang dirancang dengan cermat. Penyebaran berita palsu dan upaya-upaya rekayasa sosial sering kali menimbulkan keraguan masyarakat terhadap informasi yang mereka terima, merusak kepercayaan masyarakat pada lembaga-lembaga, serta memicu ketegangan sosial dan politik (Bahram, 2023).

Kebutuhan literasi media itu semakin kuat oleh tuntutan media digital yang jauh lebih “radikal” dalam memfasilitasi komunikasi manusia. Media digital bukan hanya menghilangkan “gatekeeper” dalam media konvensional (old media), tapi sekaligus mengaburkan batas-batas antara pem-rodusen dan penerima pesan. Media baru menawarkan dunia yang mirip dengan dunia nyata. Media baru me-nyediakan ruang chatting, conference, ataupun percakapan dalam dunia politik sehingga pesan, informasi atau-pun propaganda politik dapat secara viral (Madrah dan Mubarak, 2018)

Beberapa tahun terakhir, pemerintah sangat gencar mengkampanyekan literasi digital. Salah satu contohnya adalah pembentukan berbagai program dan gerakan literasi digital seperti siberkreasi. Gerakan ini bertujuan untuk mencegah bahaya yang mungkin muncul dari banyaknya konten negatif di internet (Siberkreasi, 2019). Pemerintah menyebutkan bahwa saat ini Indonesia dalam keadaan mengkhawatirkan karena banyaknya konten negatif seperti hoaks yang beredar.

Kampanye literasi digital juga aktif disuarakan oleh masyarakat umum, lembaga non-profit, dan akademisi (Kurnia & Astuti, 2017). Sebagian besar dari gerakan tersebut hadir karena adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif dari media dan teknologi

yang dikonsumsi. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa perlu adanya tindakan preventif agar khalayak tidak mudah terpapar dampak negatif dari media.

Konsep literasi digital lahir dari proses yang panjang. Konsep ini terus bertransformasi dari masa ke masa (Potter, 2010). Pada awalnya, konsep ini dikenal dengan literasi media yang mengadvokasi pentingnya sikap kritis terhadap televisi. Konsep ini terus digaungkan hingga lahirnya teknologi komunikasi dan internet. Di era kelahiran komputer, konsep literasi media mulai diadopsi menjadi keterampilan yang dimiliki individu untuk dapat mengoperasikan perangkat komputer (Buckingham, 2015). Perlahan tapi pasti konsep ini bertransformasi menjadi literasi informasi ketika internet secara masih digunakan. Hal tersebut karena internet memberikan akses yang luas kepada informasi.

Saat ini, konsep yang sering digunakan adalah literasi digital. Konsep ini lahir karena konsep literasi informasi tidak cukup menyelesaikan fenomena berita palsu atau hoaks yang belakangan beredar. Beberapa akademisi dunia sepakat bahwa perlu adanya konsep dan keterampilan baru untuk menyelesaikan permasalahan berita palsu. Literasi digital adalah jawabannya. Literasi digital merupakan keterampilan menggunakan media secara efektif sehingga individu dapat mengetahui tempat dan informasi yang relevan (Buckingham, 2015).

Di Indonesia, konsep literasi digital sudah mulai banyak diadopsi. Akan tetapi, konsep ini sering disalahartikan. Beberapa praktisi dan akademisi masih melihat bahwa literasi digital dan literasi media merupakan konsep yang sama. Padahal, kedua konsep tersebut berbeda. Misalnya, literasi media hanya mengacu kepada keterampilan



menggunakan media audio visual sedangkan literasi digital lebih dari itu (Buckingham, 2015).

Berdasarkan permasalahan di atas sangat penting untuk mengkaji lebih lanjut Studi Literatur: Fenomena Literasi Netizen Indonesia melalui Feedback di Sosial Media.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi

Menurut Suyono dikutip (Sanulita, 2024) menjelaskan bahwa literasi merupakan suatu kemampuan yang tentunya berkaitan dengan beberapa kegiatan seperti kegiatan membaca, berfikir, dan menulis yang bertujuan meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis kreatif, serta reflektif. Secara konsep, Widodo dikutip (A. Arifin, 2024) menjelaskan bahwa literasi dipahami sebagai lebih dari sekedar membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, auditor dan digital. Kemudian literasi secara tradisi diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca dan menulis sedangkan pada konteks modern, literasi merujuk pada kemampuan membaca dan menulispada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat. Disamping itu menurut Suyono dan Hariyanto dikutip (Sappaile, 2024) menyatakan bahwa literasi merupakan kegiatan yang diantaranya membaca dan menulis sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan peserta didik terampil mencari dan mengolah informasi yang dibutuhkan.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan keterampilan individu dalam membaca,

menulis, dan berbicara serta berkomunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup keterampilan berfikir dalam menggunakan sumber pengetahuan yang memungkinkan terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang dibutuhkan.

Sosial Media

Menurut Kottler dan Keller dikutip (Arifudin, 2022) menjelaskan media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, video dan informasi dengan orang lain. Kaplan dan Haenlein dikutip (Arifudin, 2021) menyatakan bahwa media sosial ialah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun dengan dasar-dasar ideologis dari web 2.0 yang berupa platform dari evolusi media sosial yang memungkinkan terjadinya penciptaan dan pertukaran dari User Generated Content. Menurut Cahyono dikutip (Ramli, 2024) media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis website yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Dapat disimpulkan bahwa media sosial pada masa sekarang mengalami perkembangan yang sangat pesat sebagai alat komunikasi dengan mudah, selain itu media sosial menjadi sumber informasi dari berbagai sumber yang disajikan baik dari website mau aplikasi yang bisa diakses melalui media online, dan media sosial sekarang sudah



menjadi kebutuhan semua kalangan dalam memenuhi kehidupan.

METODE

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis Studi Literatur: Fenomena Literasi Netizen Indonesia melalui Feedback di Sosial Media.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*library research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Arifudin, 2023) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Djafri, 2024) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Nuary, 2024) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Rifky, 2024). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data

yang berhubungan dengan kajian Studi Literatur: Fenomena Literasi Netizen Indonesia melalui Feedback di Sosial Media. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian Studi Literatur: Fenomena Literasi Netizen Indonesia melalui Feedback di Sosial Media.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Rahayu, 2020) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (B. Arifin, 2024) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian Studi Literatur: Fenomena Literasi Netizen Indonesia melalui Feedback di Sosial Media.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulimaz, 2024) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Tanjung, 2020) bahwa



menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Nasem, 2018) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Arifudin, 2024) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Nasionalita dan Nugroho dikutip (Sudirman, 2020) terdapat 2 (dua) masalah krusial, yaitu Pertama, informasi yang tersebar di internet bermacam-macam, mulai dari informasi yang faktual hingga informasi fiktif. Informasi pun mengalir deras, cepat dan tidak dapat dibendung. Ketidackapakan merespons dan mengelola informasi akan mengakibatkan kondisi yang lebih buruk daripada information overload. Ini karena dalam kebingungannya, manusia terjebak dalam cyberswamp atau rawa

informasi yang pekat. Kedua, fleksibilitas kreasi konten informasi merupakan daya tawar dari teknologi informasi dan komunikasi. Fleksibilitas tersebut memberi celah pada penciptaan informasi sebagai komoditas yang disengaja, sehingga memunculkan disinformasi. Disinformasi merupakan informasi salah yang sengaja dikreasikan.

Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada tahun 2021 melakukan langkah preventif, yaitu mencanangkan gerakan literasi digital untuk 12,4 juta rakyat di 34 provinsi. Ini merupakan kerja besar untuk memberikan literasi digital kepada masyarakat. Setidaknya, terdapat 20.000 pelatihan berdasarkan modul dan kurikulum yang menysasar 4 (empat) pilar literasi digital yaitu digital ethics, digital society, digital skills, dan digital culture. Lebih lanjut, Menkominfo mengatakan bahwa sebanyak 1,5 juta warga Provinsi Jawa Timur akan mendapatkan pelatihan literasi digital. Provinsi Jawa Timur sengaja dipilih mengingat target peserta literasi digital di provinsi ini merupakan salah satu yang terbesar (Raharjo & Winarko, 2021).

Salah satu literasi yang perlu diterapkan di era digital ini adalah literasi digital. Literasi digital adalah Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dengan bijak dan efektif dalam mengakses, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi. Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, efisien, dan etis melalui berbagai platform digital.

Menurut (Khoirun Nisa, 2024) berikut adalah beberapa alasan mengapa literasi



digital penting dalam menghadapi hoaks atau informasi palsu di media sosial:

1. Mengidentifikasi informasi palsu: Dalam menghadapi penyebaran informasi palsu, literasi digital memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan menganalisis informasi yang benar atau palsu (hoax). Literasi digital membantu pengguna media sosial untuk mengenali tanda-tanda informasi palsu, seperti judul yang menarik perhatian, sumber yang tidak terpercaya, atau ketidakkonsistenan dalam konten.
2. Mengevaluasi keaslian sumber informasi: Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi keaslian sumber informasi. Verifikasi merupakan salah satu bentuk cara dalam mengevaluasi informasi yang didapat.
3. Memahami konteks informasi: Literasi digital membantu pengguna media sosial untuk memahami konteks di balik informasi yang mereka temui. Literasi digital ini meliputi kemampuan untuk berpikir kritis dalam mengolah informasi yang diperoleh. Hal ini melibatkan kemampuan untuk melihat lebih dari satu sisi cerita, memahami bias yang mungkin ada, dan mencari informasi tambahan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.
4. Menggunakan alat bantu: Literasi digital melibatkan penggunaan alat bantu, seperti mesin pencari, untuk memverifikasi informasi. Pengguna media sosial harus mampu mencari sumber yang dapat dipercaya dan membandingkan informasi dari berbagai sumber sebelum mengambil kesimpulan.
5. Mempertanyakan informasi: Literasi digital mendorong pengguna media sosial untuk selalu mempertanyakan informasi yang mereka temui. Dengan

mengajukan pertanyaan yang kritis, pengguna dapat mengidentifikasi kelemahan dalam argumen atau ketidaksesuaian antara informasi yang diberikan dan fakta yang ada.

6. Menghormati privasi dan keamanan: iterasi digital juga melibatkan pemahaman tentang privasi dan keamanan online. Pengguna media sosial harus mampu melindungi diri mereka sendiri dan informasi pribadi mereka dari penipuan dan serangan online.

Dalam menghadapi informasi palsu dan hoaks di media sosial, literasi digital memainkan peran penting dalam membantu pengguna untuk menjadi lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi. Dengan meningkatkan literasi digital, kita dapat membangun masyarakat yang lebih terinformasi dan terhubung di era digital ini (Februari et al., 2024).

Douglas A.J. Belshaw dikutip (Hadiansah, 2021) menjelaskan bahwa ada delapan faktor penting dalam perkembangan literasi digital, seperti gambar di bawah ini.

1. Kultural, yaitu memahami berbagai konteks pengguna di dunia digital;
2. Kognisi, yaitu penilaian isi berpikir;
3. Konstruktif, yaitu membuat beberapa hal yang ahli dan praktis;
4. Communication skills, yaitu memahami kinerja jaringan dan komunikasi di dunia digital;
5. Bertanggung jawab dan percaya diri;
6. Jadilah kreatif dan lakukan hal-hal baru dengan cara baru;
7. Memecahkan atau kritis menghadapi konten yang ada;
8. Bertanggung jawab kepada masyarakat.

Dengan demikian dapat dirumuskan literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan mengelola media digital,



alat komunikasi, menilai, menciptakan informasi, dan menggunakannya secara arif, dan patuh terhadap hukum untuk menjalin interaksi dalam bermasyarakat.

Jadi, literasi digital adalah kecakapan (life skills) yang mengharuskan seseorang mempunyai perilaku dan berpikir kritis, inspiratif sebagai kompetensi digital, tapi di saat yang sama memiliki kemahiran dan keterampilan yang unggul dalam menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peneliti melakukan penelitian literasi media dan digital dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat konsumsi media konvensional dan baru yang secara tidak langsung memberikan efek negatif pada khalayak. Efek tersebut dikhawatirkan akan merusak nilai-nilai maupun perilaku khalayak. Oleh karena itu, literasi media dan digital sangat dibutuhkan. Hal tersebut karena literasi media dan digital mengajarkan khalayak untuk bisa berfikir kritis ketika mengonsumsi media. Tren riset literasi media di Indonesia relatif sama dengan tren riset di tingkat internasional. Sebagian besar peneliti mengkaji literasi media sebagai bagian dari mencegah dampak negatif media dibandingkan sebagai keterampilan untuk pemberdayaan diri. Keterampilan produksi konten juga masih jarang ditemukan pada khalayak. Mereka hanya mampu memproduksi konten berupa informasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga atau kolega. Hal berbeda ditemukan pada perempuan pelaku usaha yang sudah mulai memproduksi konten

untuk menunjang usahanya. Dalam konteks anak-anak, mereka memiliki keterampilan mengkomunikasikan ulang pesan yang cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.



- Bahram, M. (2023). Tantangan Hukum Dan Etika (Rekayasa Sosial Terhadap Kebebasan Berpendapat Di Dunia Digital). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5092–5109.
- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 2015(4), 21–34.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Februari, N., Jl, A., No, P., Wetan, C., & Barat, J. (2024). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial Annisa Anastasia Salsabila Dinie Anggraeni Dewi Rizky Saeful Hayat. 3(1), 1-11.
- Hadiansah, D. (2021). Membaca Perspektif Balanced Scorecard. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Khoirun Nisa. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive Journal of Education* 2(1):1-11.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di indonesia : studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, 47(2), 149–166
- Madrah, Muna Yastuti dan Mubarak (2018). Netizen dalam Kampanye Pilpres RI 2014. *Interaksi*, Vol. 7, No. 1, 16 – 25.
- Nasem, N. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Stit Rakeyan Santang Karawang. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 209–218.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Potter, W. J. (2010). The State of Media Literacy. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 54(4), 675–696.
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33-43.
- Rahayu, Y. N. (2020). Program Linier (Teori Dan Aplikasi). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.



- Siberkreasi. (2019). Tentang Siberkreasi – Siberkreasi. Retrieved September 30, 2019, from <http://siberkreasi.id/tentang-siberkreasi/>
- Sudirman, A. (2020). Prilaku konsumen dan perkembangannya di era digital. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Tanjung, R. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. Jurnal Karya Abdi Masyarakat, 4(2), 323–332.
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(3), 9312–9319.

